



eISSN 3090-6431 & pISSN 3090-644X

SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA

Vol. 2, No. 4, Tahun 2026

doi.org/10.63822/swb51790

Hal. 3190-3197

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud>

Doktrin Akhir Zaman (Eskatologi): Kajian Teologi Sistematika dan Penerapannya bagi Umat Kristen Masa Kini

Fatma Handriani^{1*}, Dara², Laudya Gresiana Putri³, Cimut Destriana⁴, Sarmauli⁵

¹⁻⁵Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Palangka Raya, Indonesia

*Email: fatmahandriani06@gmail.com¹, sptdara199@gmail.com², laudyaputri530@gmail.com³, cimutdestrianac@gmail.com⁴, sarmauli@stakn-palangkaraya.ac.id⁵

Diterima: 07-10-2026 | Disetujui: 13-10-2026 | Diterbitkan: 15-10-2026

ABSTRACT

The doctrine of the end times, or eschatology, is often misunderstood, either by turning it into speculation about dates and signs or by ignoring it altogether. This study aims to present a systematic account of the meaning of eschatology, its biblical foundations, the sequence of end-time events, the major theological views on the millennium, and its application to the lives of present-day Christians. The study uses a qualitative library research method, drawing on systematic theology books, journal articles, and biblical texts that are analyzed descriptively and thematically. The findings show that eschatology covers both an individual and a general dimension, rests on the witness of the Old and New Testaments, and culminates in four principal events: the return of Christ, the resurrection of the dead, the final judgment, and the creation of a new heaven and a new earth. Premillennialism, amillennialism, and postmillennialism differ in how they interpret Revelation 20, yet they agree that the return of Christ is certain. The doctrine shapes five attitudes of life: readiness, holiness, hope, love and forgiveness, and involvement in mission and service. Eschatology therefore serves as a source of hope that forms character rather than merely supplying information about the future.

Keywords: Eschatology; End Times; Parousia; Millennialism; Systematic Theology

ABSTRAK

Doktrin akhir zaman atau eskatologi kerap dipahami secara keliru, baik dengan menjadikannya bahan spekulasi tentang tanggal dan tanda-tanda zaman maupun dengan mengabaikannya sama sekali. Penelitian ini bertujuan memaparkan secara sistematis pengertian eskatologi, dasar alkitabiahnya, rangkaian peristiwa akhir zaman, ragam pandangan teologis tentang milenium, dan penerapannya bagi kehidupan umat Kristen masa kini. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan studi kepustakaan terhadap buku teologi sistematika, artikel jurnal, dan teks Alkitab yang dianalisis secara deskriptif-tematik. Hasil kajian menunjukkan bahwa eskatologi mencakup dimensi individual dan dimensi umum, bertumpu pada kesaksian Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, serta bermuara pada empat peristiwa pokok: kedatangan Kristus kembali, kebangkitan orang mati, penghakiman terakhir, dan penciptaan langit dan bumi yang baru. Premilenialisme, amilenialisme, dan postmilenialisme berbeda dalam menafsirkan Wahyu 20, tetapi sepakat bahwa kedatangan Kristus adalah kepastian. Doktrin ini membentuk lima sikap hidup, yaitu kesiapsiagaan, kekudusan, pengharapan, kasih dan pengampunan, serta keterlibatan dalam misi dan pelayanan. Eskatologi dengan demikian berfungsi sebagai sumber pengharapan yang membentuk karakter, bukan sekadar informasi tentang masa depan.

Katakunci: Eskatologi; Akhir Zaman; Parousia; Milenialisme; Teologi Sistematika.



Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Handriani, F. ., Dara, D., Putri, L. G. ., Destriana, C. ., & Sarmauli, S. (2026). Doktrin Akhir Zaman (Eskatologi): Kajian Teologi Sistematika dan Penerapannya bagi Umat Kristen Masa Kini. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(4), 3190-3197. <https://doi.org/10.63822/swb51790>



PENDAHULUAN

Pertanyaan tentang apa yang menanti setelah kematian, apakah dunia akan berakhir, dan ke mana sejarah bergerak telah menyertai manusia di berbagai budaya dan agama. Dalam tradisi Kristen, pertanyaan-pertanyaan itu dijawab melalui eskatologi, yakni cabang teologi sistematika yang membahas hal-hal terakhir (Berkhof, 2020). Istilah ini dibentuk dari dua kata Yunani, *eschatos* yang berarti terakhir dan *logos* yang berarti ajaran. Secara harfiah, eskatologi adalah ajaran mengenai perkara-perkara akhir, yang dalam tradisi gereja dirumuskan sebagai kedatangan Kristus kembali, kebangkitan orang mati, penghakiman, serta langit dan bumi yang baru (Moltmann, 2021).

Relevansi kajian ini kian terasa ketika umat hidup di tengah krisis ekonomi, pandemi, peperangan, dan bencana alam yang menumbuhkan rasa tidak aman. Dalam situasi demikian, eskatologi tidak cukup diperlakukan sebagai pengetahuan tentang peristiwa yang akan datang. Doktrin ini menyatakan bahwa Allah tetap memegang kendali atas sejarah dan bahwa pada akhirnya keadilan serta damai sejahtera akan ditegakkan (Pandensolang, 2013). Kesadaran akan kedatangan Kristus juga menuntun orang percaya agar tidak melekat pada hal-hal yang fana, melainkan mengarahkan hidup kepada yang kekal (Natalino et al., 2025).

Sejumlah penulis sebelumnya telah menyoroti eskatologi dari beberapa sisi. Berkhof (2020) menyusun uraian yang sistematis dan membedakan eskatologi individual dari eskatologi umum. Moltmann (2021) menempatkan pengharapan sebagai inti eskatologi Kristen, dan gagasan itu ditelaah lebih lanjut oleh Mahardika (2025) melalui pembacaan atas eskatologi Yohanes dari Damaskus dengan kacamata Moltmann. Kiamani dan Yalisu (2025), lewat analisis biblikal atas 1 Korintus 15, menunjukkan bahwa kebangkitan Kristus menjadi dasar teologis bagi kebangkitan orang mati. Adapun Natalino et al. (2025) dan Pasca (2025) mengulas pokok-pokok doktrin akhir zaman secara umum, termasuk implikasinya bagi kehidupan beriman.

Sebagian dari karya tersebut berfokus pada satu aspek tertentu, misalnya kebangkitan atau pemikiran seorang tokoh. Artikel ini mengambil posisi yang berbeda dengan merangkai lima unsur dalam satu alur pembahasan, yaitu pengertian, dasar alkitabiah, peristiwa akhir zaman, ragam pandangan tentang milenium, dan penerapannya, serta menyasar pembaca dari kalangan mahasiswa Pendidikan Agama Kristen yang kelak bertugas mengajarkan materi ini.

Di sisi lain, doktrin ini rentan disalahgunakan. Sebagian orang terpaku pada perhitungan waktu dan penafsiran tanda-tanda zaman, sementara sebagian lainnya menyingkirkan pokok ini sehingga hidup tanpa cakrawala pengharapan. Kedua kecenderungan tersebut menyimpang dari pesan Alkitab, yang menegaskan kepastian akhir zaman sekaligus kerahasiaan waktunya (Mat. 24:36). Karena itu, umat dipanggil untuk berjaga-jaga, bukan untuk berspekulasi.

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini merumuskan empat pertanyaan penelitian: (1) apa pengertian dan dasar alkitabiah doktrin akhir zaman; (2) peristiwa apa saja yang menurut Alkitab akan terjadi pada akhir zaman; (3) bagaimana pandangan-pandangan teologis tentang milenium berkembang; dan (4) bagaimana doktrin akhir zaman diterapkan dalam kehidupan umat Kristen masa kini. Tujuan penelitian adalah menjawab keempat pertanyaan itu sekaligus menyediakan rujukan awal bagi pengajaran eskatologi di lingkungan pendidikan agama Kristen.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) yang bersifat deskriptif-analitis. Pendekatan tersebut dipilih karena objek kajian berupa gagasan dan ajaran teologis yang terdokumentasi dalam teks, sehingga data tidak dikumpulkan dari lapangan, melainkan dari sumber tertulis.

Sumber data terdiri atas sumber primer berupa teks Alkitab dan sumber sekunder berupa buku teologi sistematika, buku tafsir, serta artikel jurnal tentang eskatologi, yaitu karya Berkhof (2020), Moltmann (2021), Pandensolang (2013), Van Daelan (1994), Mahardika (2025), Kiamani dan Yalisu (2025), Natalino et al. (2025), dan Pasca (2025). Sumber dipilih berdasarkan kesesuaiannya dengan empat pertanyaan penelitian.

Analisis dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, penulis membaca sumber dan menghimpun bagian-bagian yang relevan. Kedua, data dikelompokkan secara tematik mengikuti rumusan masalah, yakni pengertian dan dasar alkitabiah, peristiwa akhir zaman, pandangan tentang milenium, dan penerapan. Ketiga, kelompok data itu ditafsirkan dan disintesis menjadi uraian yang runtut, lalu dari uraian tersebut ditarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian pustaka disajikan dalam lima bagian. Keempat bagian pertama menjawab rumusan masalah satu sampai tiga, sedangkan bagian kelima membahas penerapan doktrin akhir zaman dan implikasinya bagi pendidikan Kristen.

1. Pengertian dan Cakupan Eskatologi

Telaah pustaka memperlihatkan bahwa eskatologi tidak hanya berurusan dengan peristiwa di ujung sejarah. Menurut Berkhof (2020), wilayah eskatologi terbagi dua. Eskatologi individual menyangkut keadaan seseorang setelah kematian, sedangkan eskatologi umum menyangkut tujuan akhir seluruh ciptaan. Keduanya saling terkait, sebab nasib pribadi selalu dipahami dalam bingkai rencana Allah bagi dunia. Pembagian ini membantu pembaca menghindari dua kekeliruan, yaitu menyempitkan eskatologi menjadi urusan kematian pribadi semata atau sebaliknya menjadikannya teka-teki kosmis yang tidak menyentuh kehidupan sehari-hari.

Dimensi lain muncul dari penekanan pada pengharapan. Moltmann (2021) memandang pengharapan sebagai inti eskatologi Kristen, dan Kiamani dan Yalisu (2025) menggambarkan eskatologi sebagai ajaran yang berbicara tentang pemulihan, keselamatan, dan awal yang baru, bukan hanya tentang kehancuran dan penghakiman. Dengan demikian, kata terakhir dalam eskatologi bukanlah akhir yang menakutkan, melainkan penggenapan janji Allah.

Dari ketiga rujukan tersebut, eskatologi dapat dirumuskan sebagai ajaran tentang tujuan akhir karya Allah bagi manusia dan dunia, yang pengharapan akan penggenapannya mengubah cara umat menjalani kehidupan sekarang. Rumusan ini menggeser kesan populer bahwa eskatologi identik dengan ramalan dan ketakutan. Ajaran ini justru bersifat pastoral, karena menawarkan pegangan bagi orang percaya yang bergumul dengan kematian, penderitaan, dan ketidakadilan.



2. Dasar Alkitabiah Doktrin Akhir Zaman

Kesaksian tentang akhir zaman tersebar di kedua bagian Alkitab. Dalam Perjanjian Lama, para nabi berbicara tentang hari Tuhan, yaitu saat Allah campur tangan untuk menghakimi sekaligus menyelamatkan. Yesaya 2:2-4 melukiskan bangsa-bangsa yang berduyun-duyun ke rumah Tuhan dan damai yang ditegakkan di antara mereka, sedangkan Daniel 12:2 menyebut kebangkitan orang yang telah tidur di dalam debu tanah, sebagian untuk hidup kekal dan sebagian untuk kehinaan yang kekal (Pandensolang, 2013).

Perjanjian Baru memusatkan pengharapan itu pada pribadi Yesus Kristus. Dalam Matius 24, Yesus menyebut sejumlah tanda menjelang akhir, seperti peperangan, bencana, kelaparan, dan penganiayaan, tetapi Ia sekaligus menegaskan bahwa kedatangan-Nya tidak dapat diperhitungkan. Ia akan datang secara mendadak, seperti pencuri yang tiba pada saat yang tidak diduga (Mat. 24:42-44), sehingga murid-murid diminta tetap berjaga. Rasul Paulus, dalam 1 Tesalonika 4:13-18, meneguhkan jemaat yang berduka dengan kepastian bahwa orang percaya yang telah meninggal akan dibangkitkan dan bersama-sama dengan mereka yang masih hidup akan bertemu dengan Tuhan. Karena itu, kedukaan orang Kristen berbeda dari kedukaan orang yang tidak memiliki harapan.

Kitab Wahyu melengkapi kesaksian tersebut dengan bahasa simbolik tentang penghakiman terakhir, pengumpulan antara yang baik dan yang jahat, serta janji langit dan bumi baru sebagai tempat tinggal umat Allah (Van Daelan, 1994). Kitab ini menguatkan keyakinan bahwa Allah mengendalikan sejarah dan akan menyatakan kemenangan bagi mereka yang setia.

Jika dibaca berdampingan, kedua perjanjian memperlihatkan benang merah yang sama. Hari Tuhan dalam kesaksian para nabi memuat dua sisi, yakni penghakiman dan keselamatan, dan Perjanjian Baru memandang kedua sisi itu terpenuhi dalam kedatangan Kristus. Bentuk bahasanya memang beragam, dari nubuat para nabi, ajaran Yesus, nasihat pastoral Paulus, hingga penglihatan apokaliptik dalam Wahyu, tetapi isi pokoknya konsisten: Allah berdaulat, sejarah memiliki tujuan, dan pada akhirnya keadilan akan ditegakkan. Keragaman bentuk ini juga mengingatkan bahwa tiap teks perlu dibaca sesuai gayanya. Teks apokaliptik, misalnya, tidak lazim ditafsirkan seperti catatan sejarah.

3. Rangkaian Peristiwa pada Akhir Zaman

Dari kesaksian Alkitab tersebut, literatur yang dikaji menyajikan empat peristiwa pokok eskatologi umum yang berurutan secara logis, sebagaimana diringkas pada Gambar 1.



Gambar 1. Urutan peristiwa eskatologi umum
(Sumber: olahan penulis berdasarkan Berkhof, 2020)



Peristiwa pertama adalah kedatangan Kristus kembali atau *parousia*. Yesus sendiri berjanji akan datang kembali untuk menjemput umat-Nya (Yoh. 14:3) dan akan tampak di awan-awan dengan kuasa dan kemuliaan (Mat. 24:30). Berkhof (2020) menandakan sifatnya yang pribadi, kelihatan, dan mulia. Kedatangan itu tidak berlangsung secara tersembunyi, melainkan dapat disaksikan semua orang.

Peristiwa kedua adalah kebangkitan orang mati. Menurut Yohanes 5:28-29, semua orang akan dibangkitkan, entah untuk hidup yang kekal atau untuk penghakiman. Jaminan teologisnya terletak pada kebangkitan Kristus sendiri (Kiamani & Yalisu, 2025), sehingga kematian tidak lagi dipandang sebagai titik akhir, melainkan sebagai gerbang menuju kehidupan yang kekal bagi orang percaya.

Peristiwa ketiga adalah penghakiman terakhir. Setiap orang akan mempertanggungjawabkan perbuatannya di hadapan Allah (2 Kor. 5:10). Penghakiman ini tidak dilakukan secara sewenang-wenang, tetapi adil dan benar (Moltmann, 2021). Bagi orang yang percaya kepada Kristus tersedia hidup kekal, sedangkan bagi yang menolak-Nya tersedia hukuman yang kekal.

Peristiwa keempat adalah penciptaan langit dan bumi yang baru. Allah menjanjikan tempat kediaman yang di dalamnya keadilan berdiam (2 Ptr. 3:13) dan tidak ada lagi maut, perkabungan, ratap tangis, ataupun dukacita (Why. 21:4). Peristiwa ini menjadi puncak rencana keselamatan, yaitu saat umat Allah hidup bersama-Nya untuk selama-lamanya.

Urutan di atas merupakan kerangka umum yang disepakati secara luas. Perbedaan baru muncul ketika pertanyaan diajukan tentang bagaimana masa seribu tahun dalam Wahyu 20 ditempatkan di antara peristiwa-peristiwa itu, sebagaimana dibahas pada bagian berikut.

4. Pandangan Teologis tentang Milenium

Perbedaan penafsiran terhadap Wahyu 20 melahirkan tiga pandangan utama dalam sejarah teologi Kristen. Ketiganya berbeda dalam menentukan hubungan antara kedatangan Kristus dan masa seribu tahun, tetapi berpijak pada keyakinan yang sama bahwa Kristus pasti datang kembali (Berkhof, 2020). Perbandingan ringkasnya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Tiga Pandangan tentang Milenium

Pandangan	Waktu kedatangan Kristus	Makna masa seribu tahun	Cara membaca Kitab Wahyu
Premilenialisme	Sebelum masa seribu tahun	Masa pemerintahan Kristus di bumi bersama orang kudus, dengan damai dan keadilan yang sempurna	Cenderung harfiah dan kronologis
Amilenialisme	Pada akhir masa gereja, yaitu masa antara kedatangan pertama dan kedua	Simbol masa kini, ketika Kerajaan Allah hadir secara rohani dan Kristus memerintah dari surga	Sangat simbolik
Postmilenialisme	Setelah masa seribu tahun	Periode panjang pemulihan rohani dan sosial setelah Injil diberitakan ke seluruh dunia; tidak harus harfiah	Optimis terhadap masa depan dunia dan peran gereja

(Sumber: olahan penulis berdasarkan Berkhof, 2020)

Nama ketiga pandangan itu menunjukkan letak persoalannya. Awalan *pre-*, *a-*, dan *post-* dilekatkan

Doktrin Akhir Zaman (Eskatologi): Kajian Teologi Sistematis dan Penerapannya bagi Umat Kristen Masa Kini

(Handriani et al.)



pada kata *milenium* untuk menandai posisi kedatangan Kristus terhadap masa seribu tahun, atau, dalam kasus amilenialisme, penolakan terhadap pemahaman harfiah atas masa itu. Premilenialisme membaca nubuat secara harfiah dan berurutan, sehingga masa seribu tahun dipahami sebagai periode nyata yang dimulai dengan kedatangan Kristus ke bumi. Amilenialisme menganggap bahasa Wahyu sarat lambang dan memahami masa seribu tahun sebagai gambaran zaman gereja, ketika Kristus memerintah dari surga dan kerajaan-Nya sudah hadir di hati orang percaya. Postmilenialisme bersikap paling optimis, karena meyakini bahwa pemberitaan Injil dan karya gereja akan memulihkan dunia secara bertahap sebelum Kristus datang.

Jika ditimbang, perbedaan ini terutama berakar pada cara membaca teks apokaliptik, apakah lebih ke arah harfiah atau simbolik, serta pada penilaian terhadap kondisi dunia sebelum akhir zaman. Titik temunya jauh lebih besar daripada titik bedanya, yakni kepastian kedatangan Kristus dan penegakan keadilan serta damai sejahtera oleh Allah pada akhirnya. Perbedaan tafsir tersebut karena itu tidak perlu memicu perpecahan. Perbedaan itu lebih tepat dipandang sebagai kekayaan refleksi teologis yang mendorong umat untuk makin tekun menantikan Kristus. Bagi pengajar agama Kristen, hal ini berarti ketiga pandangan sebaiknya diperkenalkan secara adil agar peserta didik terbiasa menimbang argumen dan tidak menganggap satu tafsir sebagai satu-satunya yang sah.

5. Penerapan Doktrin Akhir Zaman dan Implikasinya

Doktrin akhir zaman tidak berhenti pada ranah teori. Pasca (2025) mengaitkan eskatologi dengan sikap hidup sehari-hari, dan kajian ini mengidentifikasi lima bentuk penerapan yang saling berkaitan.

Pertama, kesiapsiagaan. Karena saat kedatangan Kristus tidak dapat diprediksi, umat dipanggil untuk selalu siap. Kesiapsiagaan bukan sikap pasif menunggu, melainkan sikap aktif yang mengisi waktu dengan ketaatan, pelayanan, dan kasih, seperti hamba yang setia menantikan kedatangan tuannya (Mahardika, 2025; bdk. Luk. 12:35-40).

Kedua, kekudusan. Pengharapan akan kedatangan Kristus mendorong umat menjaga hati, pikiran, perkataan, dan perbuatan (bdk. 1 Yoh. 3:3). Kekudusan di sini tidak berarti legalisme, melainkan jawaban kasih kepada Allah yang lebih dahulu mengasihi umat-Nya.

Ketiga, pengharapan. Ketika menghadapi penderitaan, umat Kristen memiliki alasan untuk tidak berputus asa, sebab penderitaan itu bersifat sementara dan Allah akan menegakkan keadilan pada akhirnya. Pengharapan ini bukan optimisme kosong, melainkan keyakinan yang berakar pada kesetiaan Allah terhadap janji-Nya.

Keempat, kasih dan pengampunan. Orang yang telah menerima pengampunan dari Allah dipanggil untuk mengampuni sesama. Kasih dan pengampunan menjadi bukti nyata keselamatan yang diterima, dan perwujudannya tampak dalam hubungan di keluarga, gereja, dan masyarakat.

Kelima, misi dan pelayanan. Kesadaran bahwa kedatangan Kristus semakin dekat mendorong umat memberitakan Injil dan melayani sesama (bdk. Mat. 24:14). Misi dalam kerangka ini bukan sekadar kewajiban, melainkan buah wajar dari pengharapan akan kedatangan Kristus.

Kelima penerapan tersebut menunjukkan bahwa eskatologi bekerja sebagai sumber daya pembentukan karakter, bukan sebagai bahan ramalan. Bagi pendidikan agama Kristen, hal ini membawa tiga implikasi. Pertama, pengajar perlu menyajikan eskatologi secara kontekstual dan aplikatif, tidak hanya dogmatis, dengan menekankan pembentukan iman, pengharapan, dan tanggung jawab moral peserta didik daripada menghitung tanda-tanda zaman. Kedua, gereja perlu mendampingi jemaat melalui pengajaran,



khotbah, dan pendampingan rohani agar umat tidak menerima ajaran akhir zaman secara pasif, tetapi menghayatinya dalam kasih dan pengharapan. Ketiga, mahasiswa Pendidikan Agama Kristen perlu mengintegrasikan nilai eskatologis ke dalam spiritualitas pribadi sebagai bekal pelayanan.

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa eskatologi merupakan ajaran tentang tujuan akhir karya Allah yang dibangun di atas kesaksian Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, mencakup dimensi individual dan dimensi umum, serta bermuara pada kedatangan Kristus, kebangkitan, penghakiman, dan langit dan bumi yang baru. Perbedaan antara premilenialisme, amilenialisme, dan postmilenialisme terletak pada cara menafsirkan Wahyu 20, bukan pada kepastian kedatangan Kristus, sehingga perbedaan itu dapat dikelola secara dewasa di dalam gereja dan ruang kelas.

Temuan paling penting bagi praktik ialah bahwa eskatologi baru bermakna apabila menghasilkan sikap hidup, yaitu kesiapsiagaan, kekudusan, pengharapan, kasih dan pengampunan, serta keterlibatan dalam misi. Pengajar agama Kristen dianjurkan menyampaikan materi ini dengan pendekatan kontekstual dan menghindari spekulasi tentang waktu. Karena kajian ini terbatas pada studi kepustakaan dengan jumlah sumber yang terbatas, penelitian selanjutnya disarankan menguji penerapan eskatologi dalam konteks budaya, sosial, dan religius Indonesia, termasuk dalam menjawab tantangan sekularisme, pluralisme, dan perkembangan teknologi, misalnya melalui penelitian lapangan di gereja atau lembaga pendidikan Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkhof, L. (2020). *Teologi sistematika 6: Doktrin akhir zaman*. Surabaya: Momentum.
- Kiamani, A., & Yalisu, A. (2025). Kebangkitan Kristus sebagai dasar teologis bagi kebangkitan orang mati: Sebuah analisis biblika atas 1 Korintus 15:13. *Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab*, 2(2), 132–147.
- Mahardika, A. P. P. (2025). *Akhir zaman penuh harapan: Eskatologi Yohanes dari Damaskus dalam lensa Jürgen Moltmann*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Moltmann, J. (2021). *The future of hope*. Grand Rapids: Eerdmans.
- Natalino, D. D., Elisa, E., Leluni, F., Jayanti, E., & Sarmauli, S. (2025). Doktrin akhir zaman (eskatologi). *Journal Sains Student Research*, 3(6), 556–567.
- Pandensolang, W. (2013). *Eskatologi biblika*. Yogyakarta: Andi.
- Pasca, A. (2025). Eskatologi: Doktrin akhir zaman. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 3(5), 601–605.
- Van Daelan, D. H. (1994). *Pedoman ke dalam Kitab Wahyu Yohanes*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.